

## **Nilai-nilai Tasawuf dalam Kumpulan Puisi Karya Kahlil Gibran**

**Nyimas Pundi Baladaya<sup>1</sup>, Apriyanti<sup>2</sup>, Rahmat Hidayat<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>[Pundibaladaya22@gmail.com](mailto:Pundibaladaya22@gmail.com)

<sup>2</sup>[apriyanti\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:apriyanti_uin@radenfatah.ac.id)

<sup>3</sup>[Rahmathidayat\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:Rahmathidayat_uin@radenfatah.ac.id)

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### ***Abstract:***

*This research was carried out in order to examine in depth the values of Sufism found in the poetry collection by Kahlil Gibran. This is because Kahlil Gibran's poetry is strongly suspected to contain Sufism values even though he is not a Muslim. This research is library research because all the data comes from the library, both primary data and secondary data. Primary data was taken from three of Kahlil Gibran's poems in his collection entitled Setitis Tears Seulas Smiles. Meanwhile, secondary data is in the form of documentation taken from various books, journals and related articles. All data is selected, sorted and classified according to the theme of discussion. The final step is data analysis by applying the message or content analysis method found in Kahlil Gibran's poetry. Research findings show that three poems of Kahlil Gibran's two characteristics, namely tasawuf akhlaqi and falsafi. This is further strengthened by the discovery of nine Sufism values in it. The values of Sufism are mahabbah, zikir, syukur, tafakur, ridho, taubat, tawakal, ikhtiar, and ittihad.*

***Keywords: Sufism values, Poetry, Kahlil Gibran***

### **Abstrak:**

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menelisik secara mendalam nilai-nilai tasawuf yang terdapat pada kumpulan puisi karya Kahlil Gibran. Hal ini dikarenakan puisi-puisi Kahlil Gibran diduga kuat mengandung nilai-nilai tasawuf meskipun ia bukan seorang muslim. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (Library Research) dikarenakan seluruh datanya

berasal dari Pustaka, baik data primer maupun data sekunder. Data primer diambil dari tiga puisi Kahlil Gibran dalam kumpulan karyanya dengan judul *Setitis Air Mata Seulas Senyum*. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi yang diambil dari berbagai buku, jurnal, dan artikel terkait. Seluruh data tersebut dipilih, dipilah dan diklasifikasikan sesuai dengan tema pembahasan. Langkah terakhir adalah analisis data dengan menerapkan metode analisis pesan atau isi yang ditemukan pada puisi-puisi Kahlil Gibran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga puisi Kahlil Gibran mengandung dua karakteristik yaitu tasawuf akhlaqi dan falsafi. Hal ini diperkuat lagi dengan ditemukannya sembilan nilai-nilai tasawuf di dalamnya. Nilai-nilai tasawuf tersebut adalah mahabbah, zikir, syukur, tafakur, ridho, taubat, tawakal, ikhtiar, dan ittihad.

***Kata Kunci : Nilai-nilai Tasawuf, Puisi, Kahlil Gibran***

## **1. PENDAHULUAN**

Tasawuf atau mistisisme merupakan falsafah hidup yang bertujuan untuk meningkatkan jiwa manusia secara moral serta dilakukan melalui latihan-latihan praktis. Hal ini kadang untuk memenuhi *fana'* dalam realitas tertinggi serta pengetahuan tentang Tuhan secara intuitif, tidak secara rasional. Hasil akhirnya adalah kebahagiaan rohani di mana hakikat realitasnya sulit diungkapkan dengan kata-kata karena karakternya yang berbentuk intuitif dan subjektif.<sup>1</sup>

Sejarah telah mencatat bahwa di antara latar belakang pada peradaban dunia kesusastaan Islam sejak dulu adalah tasawuf. Dalam pengajaran tasawuf terdapat nilai-nilai religi yang kental. Salah satunya dikenal dengan istilah nilai sufistik, nilai sufistik berarti suatu nilai religi yang maknanya mendalam mengenai pendekatan diri kepada Tuhan. Tasawuf pun tak terlepas dari sastra yang menjadi suatu karya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa dari kesusastaan yang

---

<sup>1</sup> Heri Isnaini, "Gagasan Tasawuf Pada Kumpulan Puisi Isyarat Karya Kuntowijoyo," *Semantik* 1, no. 1 (2012).

dihasilkan, tercermin peradaban manusia pendukungnya.<sup>2</sup>

Karya sastra yang begitu terkenal di kalangan para sufi adalah puisi, yang memiliki peranan penting dalam dunia tasawuf. Hal ini disebabkan dekatnya dan ada kemiripan antara pengalaman kesufian yang bersifat mistikal dengan pengalaman para sufi. Oleh karena itu memang tidak mengherankan bila sejak awal telah banyak sufi yang melibatkan diri dalam kegiatan karya sastra. Puisi dalam kehidupan sufi pada awalnya berakar dalam upacara *sama'* (audisi). *Sama'* secara harfiah berarti mendengarkan musik dan puisi secara bersamaan. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya *sama'* menjelma sebagai konser musik kerohanian yang disertai tarian, nyayian dan pembacaan puisi yang membawakan kehadiran ilahi langsung ke dalam tubuh.<sup>3</sup> Puisi bertumpu pada yang satu, dan yang kekal abadi berupa kerinduan yang

hadir dalam penantian serta melibatkan penglihatan kalbu.<sup>4</sup>

Salah satu puisi yang mengandung nilai sufi terdapat pada puisi karya Kahlil Gibran dimana dalam puisinya banyak mengandung nilai mistik, cinta, kehidupan dan peningat pentingnya cinta Tuhan. Sebagai seorang tokoh yang sangat dikenal lantaran karya sastranya, puisi Kahlil Gibran banyak mengandung susunan bahasa sastra yang mengarah pada nilai-nilai keislaman serta mengandung nilai mistik, romantik, dan sufistik meski ia adalah seorang penganut Kristen Maronite. Selain itu, puisi-puisi Kahlil Gibran seringkali dilatari oleh pengalaman rasa dari orang-orang terdekat dan lingkungannya. Hal ini sebagaimana yang terlihat pada tiga karya puisinya yang berjudul; *Syukur*, *Ibu* dan *Kehidupan*.

Sebenarnya telah banyak penelitian yang dilakukan terkait

---

<sup>2</sup> Kundharu Saddhono and Haniah Haniah, "Nuansa Dan Simbol Sufistik Puisi-Puisi Karya Ahmad Mustofa Bisri," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2018): 31–61.

<sup>3</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Garden Of Truth Mereguk Sari Tasawuf (The Vision*

*and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition)* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010): 151.

<sup>4</sup> Abdul Hadi WM, "TASAWUF DAN SASTRA SUFI," last modified 2014, accessed February 10, 2021, <https://www.jendelastra.com/>.

dengan karya sastra dan puisi-puisi Kahlil Gibran, namun ternyata fokus penelitiannya tidaklah sama. Fahdah Fathuna telah melakukan penelitian berjudul *Aspek Humanisme dalam al-Sabiq Karya Kahlil Gibran* hanya berfokus pada aspek kemanusiaan yang ada pada prosa al-Sabiq khususnya pada sisi pemaknaan.<sup>5</sup> Berbeda halnya dengan penelitian Mahbub Hamdani yang lebih banyak menyoroti aspek ketuhanan yang terdapat pada puisi Kahlil Gibran, di mana Tuhan adalah Yang Awal dan Yang Akhir serta Cahaya dan kegelapan. Penelitian ini menerapkan teori hermeneutika Paul Ricoeur saat mengkaji sisi-sisi ketuhanan.<sup>6</sup> Sementara itu penelitian Bunyamin Faisal memiliki sisi yang sama dengan penelitian ini yaitu aspek tasawuf. Namun objek kajiannya bukan pada puisi Kahlil Gibran, tapi puisi Acep Zamzam Noor.<sup>7</sup> Bertitik tolak dari uraian di atas, fokus penelitian ini terletak pada eksplorasi terhadap nilai-nilai tasawuf yang disinyalir terdapat

dalam tiga puisi Kahlil Gibran yang tentunya berbeda dengan fokus dari tiga penelitian para peneliti sebelumnya.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library reseach*) karena mengkaji dan menganalisis berbagai referensi dari jurnal, artikel dan buku. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu, primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari kumpulan puisi Kahlil Gibran dalam buku yang berjudul *Setitis Air Mata Seulas Senyum Syukur, Ibu dan Kehidupan*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari literatur serta informasi lainnya. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis pesan atau isi terhadap makna yang terdapat di dalam puisi karya Kahlil Gibran. *Content analysis* merupakan sebuah teknik

---

<sup>5</sup> Fahdah Fathuna, "Aspek Humanisme Dalam Al-Sabiq Karya Kahlil Gibran" (Universitas Indonesia, Jakarta, 2010).

<sup>6</sup> Mahbub Hamdani, "Diskursus Ketuhanan Dalam Puisi Kahlil Gibran (Kajian

Hermeneutika Paul Ricouerr)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

<sup>7</sup> Bunyamin Faisal, "Dimensi Tasawuf Dalam Puisi Acep Zamzam Noor," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 13, no. 01 (2016): 11–20.

penyelidikan yang berusaha menguraikan data dan menganalisis teks secara objektif, sistematis dan kualitatif.

## **2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### *A. Diskursus Tasawuf*

Tasawuf merupakan salah satu bagian dari *mistisisme*<sup>8</sup> yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *sufisme*. Tasawuf merupakan ilmu yang tumbuh untuk membina manusia agar memiliki mental yang tangguh dan utuh. Hal ini disebabkan, sasaran utama dalam ajaran tasawuf adalah tingkah laku manusia. Secara istilah baik dari kalangan *sufi* maupun para tokoh, tasawuf mempunyai makna yang beragam sesuai dengan pengalaman dan pengamatan masing-masing mereka.<sup>9</sup> Mendefinisikan *sufi* adalah hal sulit. Kesulitannya disebabkan karena, tasawuf mengedepankan

aspek rasa batin dalam hubungannya dengan Allah. Hal ini berarti pengalaman yang dilalui oleh setiap *sufi* tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan penalaran.<sup>10</sup> Abdul Qadir Isa menambahkan bahwa terdapat lebih kurang dua ribu defenisi dan penafsiran tasawuf yang dikemukakan oleh para tokoh dari berbagai aspek. Hal ini menunjukkan bahwa ketulusan manusia untuk menghadap kepada Allah dapat ditempuh dengan beragam cara.<sup>11</sup> Terlepas dari semua perbedaan pengertian di kalangan *sufi*, maka yang dimaksud dengan tasawuf adalah suatu ilmu yang dapat memberi ruang bagi seorang hamba untuk menghiiasi diri dengan melakukan amalan-amalan baik demi memperbaiki diri serta mengosongkan hati dan jiwa dari semua keburukan dalam

---

<sup>8</sup> Mistisisme adalah pengalaman batin yang tidak dapat digambarkan secara khusus dan memiliki ciri religius. Tidak dapat diperoleh dengan pengalaman biasa melainkan dengan pengalaman batin atau intuisi mistik (non rasional).

<sup>9</sup> Eep Sorwana Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020): 5.

<sup>10</sup> Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental Spiritual Dan Akhlaq* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020): 15.

<sup>11</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf (Haqa'iq Al-Tasawwuf)* (Jakarta: Qisthi Press, 2005): 6.

rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut ajaran tasawuf kesucian dan kesempurnaan jiwa manusia dapat diraih dengan penempaan mental melalui pelatihan dan pendidikan yang panjang. Di sisi lain tasawuf juga memiliki beberapa nilai yang biasa disebut dengan istilah *maqam* (stasiun).<sup>12</sup> Nilai-nilai ini harus dilalui oleh para pejalan sepritual sufi. Artinya seseorang tidak layak dianggap sebagai sufi jika ia belum mengamalkan atau menerapkan nilai atau *maqam* tersebut. Semua *maqam* tasawuf ini didasari kepada beberapa penjelasan yang ditegaskan oleh al-Qur'an dan hadis, di antaranya pada QS. al-Baqarah: 125, al-Isra': 79 dan Maryam: 73. Berpangkal dari beberapa ayat dan hadis, para ulama menetapkan beberapa *maqam* tasawuf yang harus dijalankan oleh setiap sufi dalam

rangka menyucikan diri dan mendekatkan jiwa kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Alhasil terdapat sepuluh *maqam* tasawuf yang ditetapkan para sufi yaitu:<sup>13</sup>

- a. *Taubah*, adalah *maqam* pertama yang harus dilakukan sufi. Secara bahasa, *taubah* berarti kembali. Sedangkan secara istilah, *taubah* berarti kembali dari segala hal yang dibenci Allah menuju kepada hal-hal yang dipuji Allah.
- b. *Zuhud*, yang berasal dari kata *zahada* dengan makna benci dan meninggalkan sesuatu yang tidak disukai. Beranjak dari hal ini, sikap zuhud diartikan sebagai suatu sikap di mana hati tidak terpengaruh kepada persoalan yang terkait dengan keduniaan.<sup>14</sup>
- c. *Wara'*, yang secara bahasa artinya menjauhi dosa, hati, hati, penakut, dan lemah, lunak hati. Ibrahim ibn Adham

---

<sup>12</sup> Dian Ardiyani, "Maqam-Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja," *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 168–177.

<sup>13</sup> Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, Dan Tawakkal* (Yogyakarta: Safirah, 2017): 53.

<sup>14</sup> Ibn 'Athailah, *Mengapa Harus Berserah Diri (Al-Tanwir Fi Isqath Al-Tadbir)* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006): 44.

mengemukakan bahwa *wara'* merupakan sikap yang meninggalkan hal-hal *syubhat* (sesuatu yang meragukan). Selain itu orang yang *wara'* juga akan meninggalkan seluruh hal yang tidak berguna.<sup>15</sup>

- d. *Shabr*, yang memiliki arti menahan dan mencegah diri.
- e. *Taslim* yang secara bahasa berarti selamat merupakan sikap mental yang dimiliki seseorang saat menghadapi ketetapan-ketetapan Allah baik berupa kodrat iradat Allah maupun hukum.
- f. *Ikhlas*, yang memiliki arti murni dan suci lantaran tidak tercampur dengan apapun. Sikap ini akan membuat seseorang terhindar dari campur tangan semua makhluk.
- g. *Tawakkal* merupakan penyerahan diri kepada ketentuan Allah. Tawakkal merupakan rahasia antara seorang manusia dengan Tuhannya. Tawakkal juga dapat diartikan dengan pasrah dan mempercayakan secara penuh kepada Allah setelah dilakukannya berbagai usaha. Hal ini berarti manusia hanya membuat rencana dan berusaha, namun hasil akhirnya di tangan Allah.<sup>16</sup>
- h. *Syukur*. Demi mencapai tingkat dalam perbaikan akhlak, kaum *sufi* mengajarkan sifat syukur atau berterima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat pemberian Allah.
- i. *Ridha*, yang berarti terbukanya hati untuk menerima dengan lapang dada atas segala hal yang berasal dari Allah. Orang yang ridha akan senantiasa patuh menerima dan melaksanakan seluruh ketentuan agama termasuk hal-hal yang terkait dengan nasib dirinya.
- j. *Mahabbah*, yang secara bahasa berarti suka dan cinta. Para ulama menyatakan bahwa *mahabbah* merupakan landasan atau dasar atas kemuliaan.

---

<sup>15</sup> Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW (Mausu'ah Min Akhlaq Al-Rasul)* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009): 3.

<sup>16</sup> Ardiyani, "Maqam-Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja."

Sementara itu, kalangan sufi mengemukakan bahwa *mahabbah* merupakan suatu upaya yang wajib dilaksanakan demi mencintai Allah SWT.

*B. Biografi Kahlil Gibran*

Menurut Bushurui dan Joe Jankis, sebagaimana dikutip oleh Miftahul Munir dalam buku *Filsafat Kahlil Gibran, Humanisme Teistik*, nama Gibran sebenarnya berasal dari nama Arab yaitu Jubran Kahlil Jubran. Namun karena orang-orang di Amerika kesulitan dalam menyebut namanya sehingga menjadi Kahlil Gibran. Kahlil Gibran adalah seorang penyair, sastrawan, seniman, filsuf, dan mistikus. Ia lahir tahun 1883 tanggal 6 Juni di Lebanon kota Beshari yang terletak di belakang gunung Lebanon. Ia merupakan anak pertama dari tiga saudara dengan ibu yang bernama Kamila Rahme, seorang putri dari pendeta Kristen sekte Maronite.<sup>17</sup> Ayahnya bernama Khalil bin

Gibran yang bekerja sebagai pengembala. Selama kepindahan Gibran di Boston ibunya menyekolahkan beserta adiknya dengan usaha berdagang untuk menghidupi anak-anaknya. Gibran bersekolah di Quincy School for Boys. Tahun 1897, Gibran kembali ke Lebanon. Di sini ia mengikuti kursus intensif di sekolah yang bernama *al-Hikmah*. Pelajaran yang ia diambil terkait kesusastraan Arab, baik sastra kuno maupun modern. Guru yang mengajarkan kesusastraan Arab di sekolah *al-Hikmah* bernama Yusuf Haddah, seorang guru senior yang dihormati.

Kahlil Gibran merupakan penyair romantik. Romantik merupakan istilah kesusastraan yang menggambarkan karya sastra pada segi intelektual. Kahlil Gibran terpengaruh oleh aliran romantik karena keadaan atau kondisi, di mana ia banyak mempelajari dan memahami puisi-puisi Barat,

---

<sup>17</sup> Maronite merupakan suatu organisasi non formal dan konvensional yang hampir tidak dikenal atau dilupakan. Suatu aliran yang berkegiatan keagamaan dan berlangsung selama ratusan tahun hingga saat

ini yaitu Katolik Timur yang disebut agama Maronit. Tata cara hidup para pemuka agamanya cukup moderat, di mana mereka tidak melarang kenikmatan duniawi secara radikal seperti menikah.

termasuk Shakespeare, Blake, Rousseau dan tokoh-tokoh romantik lainnya.

*C. Analisis Nilai-Nilai Tasawuf pada Puisi Karya Kahlil Gibran*

Bagian ini akan mengeksplorasi nilai-nilai tasawuf yang terdapat pada tiga puisi Kahlil Gibran yang berjudul *Syukur*, *Ibu* dan *Kehidupan*.

1. Nilai-nilai tasawuf pada puisi berjudul *Syukur*

Berikut ini akan dikemukakan bait-bait puisi *Syukur* yang disinyalir mengandung nilai-nilai tasawuf.

*Bangun pada fajar subuh  
dengan hati seringan awan,*

*Mensyukuri hari baru  
penuh sinar kecintaan*

*Istirahat di terik siang  
merenungkan puncak getaran  
cinta.*

*Pulang di kala senja  
dengan syukur penuh di rongga  
dada.*

*Kemudian terlena dengan  
doa bagi yang tercinta dalam*

*Sanubari.*

*Dan sebuah nyanyian  
kesyukuran terpahat di bibir  
senyuman.<sup>18</sup>*

---

<sup>18</sup> Bilif Abduh, *Kahlil Gibran, Setitis Air Mata, Seulas Senyum* (Yogyakarta: Checklist, 2019): 37.

No	Teks Puisi	Nilai Tasawuf	Analisis Kajian
1	<i>Mensyukuri hari baru penuh penuh sinar kecintaan.</i>	<b>Syukur</b>	Dalam bait pertama pada puisi syukur ini mengandung nilai tasawuf, yaitu mengenai syukur. Syukur mempunyai definisi kondisi hamba yang berterima kasih terhadap apa yang telah Tuhannya berikan berupa nikmat, ujian, dan anugrah. Allah berfirman pada QS. Ibrahim:7.
2	<i>Istirahat di terik siang merenungkan puncak getaran cinta</i>	<b>Tafakur</b>	Dalam bait <i>merenungkan puncak getaran cinta</i> pada puisi ini penulis menganalisis adanya nilai tasawuf tafakur yang berarti merenungi nikmat-nikmat yang Allah berikan. Allah berfirman pada QS. Ali Imran: 190.
3	<i>Pulang di kala senja dengan syukur penuh di rongga dada</i>	<b>Taubat</b>	Dalam bait mengandung nilai taubat bahwa makna kata <i>pulang</i> berarti berusaha kembali mendekati diri kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Allah berfirman pada QS. <i>al-Syura</i> : 25.
4		<b>Mahabbah</b>	Nilai <i>mahabbah</i> terkandung dalam bait ini yaitu <i>doa bagi yang tercinta dalam Sanubari mahabbah</i> merupakan jalan hamba untuk berusaha mencintai Allah dengan hati yang penuh kesungguhan. Rasulullah shollallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Di antara doa Nabi Daud

	<p style="text-align: center;"><i>Kemudian terlena dengan doa bagi yang tercinta dalam Sanubari</i></p>		<p>‘Alaihissalaam ialah: “<i>Ya allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu cinta-Mu dan cinta orang-orang yang mencintai-Mu dan aku memohon kepada-Mu perbuatan yang dapat mengantarku kepada cintaMu. Ya Allah, jadikanlah cinta-Mu lebih kucintai daripada diriku dan keluargaku serta air dingin.</i>” Dan bila Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengingat Nabi Daud ‘alaihissalaam beliau menggelarinya sebaik-baik manusia dalam beribadah kepada Allah.” (HR. Al-Tirmidzi, no. 3412).</p>
<p style="text-align: center;">5</p>	<p style="text-align: center;"><i>Dan sebuah nyanyian kesyukuran terpahat di bibir senyuman</i></p>	<p style="text-align: center;"><b><i>Al-Ridho</i></b></p>	<p>Nilai ridho terkandung dalam bait ini sebab sebuah <i>nyanyian kesyukuran terpahat di bibir senyuman</i> merupakan gambaran makna ridho yaitu menerima setiap apa datang atas kehendak Allah dengan lapang dada puncaknya syukur meskipun hal yang datang adalah hal yang sakit pedih atau ujian berat. Dari ‘Abbas bin Abdul Mutholib, Rasulullah SAW bersabda, “<i>Aku merasakan kelezatan iman, orang yang ridho kepada Allah sebagai Rabbnya dan Islam sebagai agamanya serta Muhammad sebagai nabi dan rasulnya.</i>” (HR.Muslim, no. 34)</p>

2. Nilai-nilai tasawuf pada puisi  
berjudul *Ibu*

Berikut ini akan  
dikemukakan bait-bait puisi *Ibu*  
yang disinyalir mengandung  
nilai-nilai tasawuf.

*Ibu* merupakan kata  
tersejuk yang dilantunkan oleh  
bibir-bibir manusia.

Dan "Ibuku" merupakan  
sebutan terindah.

Kata yang semerbak cinta  
dan impian, manis dan syahdu

Yang memancar dari  
kedalaman jiwa.

*Ibu* adalah segalanya.

*Ibu* adalah penegas kita di  
kala lara, impian kita

Dalam ransa, rujukan  
kita di kala nista,

*Ibu* adalah air mata cinta,  
kemuliaan,

Kebahagiaan, dan  
toleransi.

Siapa pun yang kehilangan  
ibunya,

*la akan kehilangan sehelai  
jiwa suci*

*Yang senantiasa merestui  
dan memberkatinya.*

*Alam semesta selalu  
berbincang dalam bahasa ibu.*

*Matahari sebagai ibu bumi  
yang menyusunya*

*Melalui panasnya.*

*Matahari tak akan pernah  
meninggalkan bumi*

*Sampai malam  
merebahkannya dalam lentera*

*Ombak, syahdu tembang  
beburungan dan kesunyian.*

*Bumi adalah ibu  
pepohonan dan bebunga.*

*Bumi menumbuhkan,  
menjaga, dan membesarkannya.*

*Pepohonan dan  
bebunga adalah ibu yang tulus*

*Memelihara bebuaan dan  
bebijian.*

*Ibu adalah jiwa keabadian  
bagi semua wujud, penuh cinta  
dan*

*kedamaian.*<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Abduh, Kahlil Gibran, *Setitis Air Mata, Seulas Senyum*: 23.

No	Teks Puisi	Nilai Tasawuf	Analisis Kajian
1	<i>Ibu merupakan kata tersejuk yang dilantunkan oleh bibir-bibir manusia.</i>	<b>Dzikir</b>	Dalam bait ini <i>Ibu merupakan kata tersejuk yang dilantunkan oleh bibir-bibir manusia</i> penulis menganalisis nilai dzikir yang diartikan sebagai upaya untuk terus menyebut asma Allah atau mengingatnya dalam keadaan apapun dan dimanapun. Allah berfirman pada QS. <i>al-Ahzab</i> : 33.
2	<i>“Ibuku” merupakan sebutan terindah. Kata yang semerbak cinta dan impian, manis dan syahdu Yang memancar dari kedalaman jiwa. Ibu adalah segalanya</i>	<b>Mahabbah</b>	Dalam bait tersebut terkandung nilai mahabbah. Nilai mahabbah mengandung 4 jenis salah satunya adalah mahabbah atau cinta yang alami seperti cinta kepada orang tua yang diperbolehkan. Jika kamu ingin dicintai Allah, maka zuhudlah di dunia. Rasulullah SAW bersabda : <i>“Zuhudlah di dunia, Allah akan mencintaimu.”</i> (HR. Ibnu Majah, no. 4102)
3		<b>Al-Ridho</b>	Kalimat <i>“kehilangan”</i> berkaitan dengan nilai ridho karena makna kehilangan identik dengan kesedihan. Oleh karena itu nilai ridho berperan penting dalam menerima ketetapan Allah. Rasulullah Shalallahu'alaihi

	<p><i>Siapa pun yang kehilangan ibunya, Ia akan kehilangan sehelai jiwa suci Yang senantiasa merestui dan memberkatinya</i></p>		<p>wa sallam bersabda; “<i>Tidaklah beriman seorang hamba kecuali ia mempercayai takdir yang baik maupun buruk. Dan sampai ia mengetahui bahwa takdir yang menimpanya tidak akan pernah meleset. Sedangkan apa yang tidak ditakdirkan untuknya, maka tidak akan pernah menimpa.</i>” (Hadis Shahih riwayat al-Tirmidzi dalam Sunan no.451. Syaikh Ahmad Syakir berkata, <i>Sanad hadits ini shahih.</i><sup>20</sup></p>
4	<p><i>Matahari tak akan pernah meninggalkan bumi</i></p> <p><i>Sampai malam merebahkannya dalam lentera</i></p> <p><i>Ombak, syahdu terbang</i></p> <p><i>beburungan dan kesunyian</i></p>	<b><i>Muraqabah</i></b>	<p>Dalam bait <i>Matahari tak akan pernah meninggalkan bumi</i> ini memiliki makna bahwasannya Allah tidak pernah lepas memberikan perhatian kepada hambanya hal ini dapat dikaitkan dengan nilai muraqabah yang memiliki definisi merasa selalu adanya pengawasan dari Allah karena Allah mengetahui segala pikiran, isi hati. Allah SWT berfirman dalam QS. <i>al-Hadid: 4.</i></p>
5		<b><i>Mahabbah</i></b>	<p>Dalam bait ini nilai mahabbah dapat dilihat dari kalimat puisi <i>Bumi menumbuhkan, menjaga, dan Membesarkannya.</i> Sama halnya nilai</p>

<sup>20</sup> Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, *SILSILAH HADITS SHAHIH* (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafii, 2015).

	<p><i>Bumi adalah ibu pepohonan dan bebungaan.</i></p> <p><i>Bumi menumbuhkan, menjaga, dan Membesarkannya.</i></p>		<p>mahabbah bahwa Allah juga memberikan cinta kepada hambanya melalui penjagaan yang Allah berikan kepada hamba yang senantiasa mendekat pada-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS, <i>Ali- Imran: 31</i>.</p>
6	<p><i>Pepohonan dan bebungaan adalah ibu yang tulus</i></p> <p><i>Memelihara bebuahan dan bebijian Ibu adalah jiwa keabadian bagi semua wujud, penuh cinta dan kedamaian.</i></p>	<p><b><i>Mahabbah</i></b></p>	<p>Dalam bait <i>Ibu adalah jiwa keabadian bagi semua wujud, penuh cinta dan kedamaian</i>. Ini juga terkandung nilai mahabbah terdapat tujuan bahwa ibu adalah puncak cinta kebahagiaan. Jika cinta ibu adalah kebahagiaan maka cinta Allah lebih besar dan tidak terbatas bagi hamba-Nya. Hal ini dikarenakan Allah SWT memiliki sifat <i>al-Wadud</i> yang berarti Maha Mengasihi, Maha Mencintai dan Maha dicintai. Allah SWT berfirman dalam QS. <i>al-A'raf</i> :156.</p>

3. Nilai-nilai tasawuf pada puisi berjudul *Kehidupan*

Berikut ini akan dikemukakan bait-bait puisi *Kehidupan* yang disinyalir mengandung nilai-nilai tasawuf.

*Engkau dibisiki bahwa hidup adalah kegelapan Dan dengan penuh ketakutan Engkau sebarkan apa yang telah dituturkan padamu penuh kebingungan Kukabarkan padamu bahwa hidup adalah kegelapan Jika tidak diselimuti oleh kehendak*

*Dan segala kehendak akan buta bila Tidak diselimuti oleh pengetahuan Dan segala macam pengetahuan akan kosong Bila tidak diringi kerja Dan segala kerja hanyalah kehampaan Kecuali disertai cinta Maka bila Engkau bekerja dengan cinta Engkau sesungguhnya tengah menambatkan dirimu dengan wujud lain dirimu dan wujud Tuhan.<sup>21</sup>*

No	Teks Puisi	Nilai Tasawuf	Analisis Kajian
1		<b><i>Ikhtiar</i></b>	Pada bait <i>Dan segala macam pengetahuan akan kosong Bila tidak diringi kerja</i> . Berkaitan dengan Nilai tasawuf ikhtiar yaitu berusaha yang harus dilakukan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam

<sup>21</sup> Abduh, *Kahlil Gibran, Setitis Air Mata, Seulas Senyum: 86.*

	<i>Dan segala macam pengetahuan akan kosong Bila tidak diringi kerja.</i>		kehidupan yang dijalani. Dengan berkerja adalah usaha untuk keberlangsungan hidup. Firman Allah pada QS. <i>Al-Ankabut: 6</i> .
2	<i>Dan segala kerja hanyalah kehampaan Kecuali disertai cinta.</i>	<b>Tawakal</b>	Pada bait <i>Dan segala kerja hanyalah kehampaan Kecuali disertai cinta</i> ini mengandung nilai tawakal bahwa apapun yang sudah diusahakan dan diserahkan akan mendapatkan dasar mencintai semakin dalam terhadap apapun yang dilakukan. Tawakal merupakan bentuk penyerahan segala hal usaha, perkara, atau ikhtiar yang telah dilaksanakan kepada Allah SWT, serta berserah diri kepada-Nya dengan sepenuh hati. Allah SWT berfirman dalam QS. <i>al-Maidah: 23</i> .
3	<i>Maka bila Engkau bekerja dengan cinta</i>	<b>Al-Ittihad</b>	Ittihad yang bermakna bahwa dalam sajak <i>Engkau sesungguhnya tengah menambatkan dirimu dengan wujud lain dirimu dan wujud Tuhan</i> . Artinya persatuan hamba dengan Tuhan. Secara sederhana makna bait ini adalah menunjukkan bahwa yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu. <i>Ittihad</i> dalam pembahasan tasawuf Ibrahim Makdur ittihad merupakan tingkatan tertinggi yang dapat dicapai dalam perjalanan

<p><i>Engkau sesungguhnya tengah menambatkan dirimu dengan wujud lain dirimu dan wujud Tuhan.</i></p>		<p>jiwa manusia. Sufi yang sudah dalam tahapan ini dia dan Tuhannya telah menjadi satu, terbukalah hijab baginya, dapat melihat sesuatu yang tidak dapat terlihat oleh mata. Ittihad menandakan seorang sufi hilang kesadarannya terhadap dirinya</p>
---	--	---

*D. Analisis Karakteristik Tasawuf*

*Puisi Kahlil Gibran*

Setelah menelisik nilai-nilai tasawuf yang terkandung pada tiga puisi Kahlil Gibran, selanjutnya

pembahasan akan dilanjutkan untuk menganalisis karakteristik ketiga puisi tersebut.

1. Karakteristik tasawuf dalam puisi berjudul *Syukur*

No	Teks Puisi	Karakteristik Tasawuf	Analisis Kajian
<b>TASAWUF AKHLAKI</b>			
1	<i>Mensyukuri hari baru penuh penuh sinar kecintaan</i>	Tasawuf yang bersifat akhlaki yaitu memiliki sifat yang menyatakan kebahagiaan terhadap nikmat yang diberikan	Terdapat nilai syukur sehingga mengacu pada karakteristik tasawuf akhlaki yaitu mensyukuri atau menerima dengan bahagia atas apapun yang Allah berikan.
2	<i>Istirahat di terik siang merenungkan puncak getaran cinta</i>	Tasawuf yang bersifat akhlaki yaitu mengakui segala yang diterima adalah anugrah dari pencipta alam semesta dengan melakukan perenungan.	Karakteristik tasawuf akhlaki pada nilai tasawuf tafakur yaitu merenungkan segala kebesaran Allah.
3	<i>Pulang di kala senja dengan syukur penuh di rongga dada.</i>	Tasawuf akhlaki karena kata syukur dan taubat dalam puisi ini berkaitan erat untuk mencapai keridhoan Allah	Dalam bait ini terdapat nilai tasawuf taubat. Taubat salah satu tingkatan perbaikan akhlak. Hal ini berarti berkaitan dengan karakteristik tasawuf akhlaki.
	<i>Kemudian terlena</i>	Tasawuf akhlaki mengantarkan diri untuk terus	Bait ini mengarah pada nilai tasawuf <i>mahabbah</i> tingkatan mencintai Allah

4	<i>dengan doa bagi yang tercinta dalam Sanubari.</i>	menengadahkan permohonan kebahagiaan.	dengan mengerahkan segalanya sehingga terkait dengan karakteristik tasawuf akhlaki.
5	<i>Dan sebuah nyanyian kesyukuran terpahat di bibir senyuman.</i>	Tasawuf akhlaki berserah diri dengan segala kehendak memunculkan rasa menerima dalam setiap ketetapan.	Analisis pada sajak kesyukuran <i>terpahat di bibir senyuman</i> , memiliki makna nilai ridho dan karakteristiknya adalah tasawuf akhlaki.

2. Karakteristik tasawuf dalam puisi berjudul Ibu

No	Teks Puisi	Karakteristik Tasawuf	Analisis Kajian
<b>TASAWUF AKHLAKI</b>			
1	<i>Ibu merupakan kata tersejuk yang dilantunkan oleh bibir-bibir manusia.</i>	Tasawuf akhlaki dalam tasawuf ini terdapat praktik mengingat Allah. Tentang kasih sayang ibu kepada anak. Dan anak kepada ibu. Gaya bahasa yang digunakan harus dicermati secara mendalam.	Pada bait ini bermakna nilai tasawuf dzikir sehingga mengarah pada karakteristik akhlaki meskipun kata-kata dalam sajak-sajaknya harus dicermati sedemikian rupa.

2	<p><i>Dan “Ibuku” merupakan sebutan terindah.</i></p> <p><i>Kata yang semerbak cinta dan impian, manis dan syahdu Yang memancar dari kedalaman jiwa.</i></p> <p><i>Ibu adalah segalanya</i></p>	<p>Tasawuf akhlaki dalam bait yang tertulis ini memiliki kepadatan makna, namun untuk memahaminya pun perlu adanya kejelian dalam membaca dan mencari artinya.</p>	<p><i>Kata yang semerbak cinta dan impian, manis dan syahdu Yang memancar dari kedalaman jiwa.</i> Sajak ini menautkan nilai tasawuf yang menjurus pada makna <i>mahabbah</i> kepada orang tua. Namun menggunakan gaya bahasa dengan ungkapan-ungkapan dengan hakikat realitas.</p>
3	<p><i>Siapa yang kehilangan ibunya, Ia akan kehilangan sehelai jiwa suci Yang senantiasa merestui dan memberkatinya</i></p>	<p>Kepadatan makna dalam bait puisi terfokus pada <i>riyadhah</i> (latihan mental). <i>Riyadhah</i> ini dilakukan sebagai usaha untuk menghiasi diri melalui pembiasaan terhadap sifat-sifat terpuji</p>	<p>Dalam sajak <i>kehilangan</i> Bermakna nilai tasawuf <i>ridho</i>. <i>Ridho</i> disini diungkapkan dalam makna menerima ketetapan takdir Sehingga mengarah pada karakteristik tasawuf akhlaki.</p>
4	<p><i>Matahari tak akan pernah meninggalkan bumi Sampai malam merebahkannya dalam</i></p>	<p>Tasawuf akhlaki pendakian ruhani dengan latihan konsentrasi pada pendidikan akhlak dengan latihan-latihan pembinaan mental.</p>	<p>Analisis kajiannya mengandung nilai tasawuf <i>muraqabah</i> makna bahwasannya Allah tidak lepas memberikan perhatian kepada hambanya hal ini Dapat dikaitkan dengan nilai <i>muraqabah</i></p>

	<p><i>lentera</i>  <i>Ombak,syahdu</i>  <i>tembang</i>  <i>beburungan</i></p>		<p>yang memiliki definisi kea daan merasakan kehadiran Allah</p>
5	<p><i>Bumi adalah</i>  <i>ibu pepohonan</i>  <i>dan</i>  <i>bebungaan.bu</i>  <i>mi menumbuhk</i>  <i>an, menjaga,</i>  <i>dan Membesar</i>  <i>kannya.</i></p>	<p>Tasawuf akhlaki mengetahu i diri dengan hakikat dalam kebesaran cinta Allah kepada hambany adengan menggunakan kiasan bahasa yang perlu dipahami lebih rinci.</p>	<p>Kata <i>menjaga</i> Memiliki nilai tasawuf mahabbah. Dalam sajak ini mengarah pada tasawuf akhlaki karena berkaitan dengan cinta Allah kepada hamba-Nya.</p>
6	<p><i>Pepohonan</i>  <i>dan</i>  <i>bebungaan</i>  <i>adalah ibu</i>  <i>yang tulus</i>    <i>Memelihara</i>  <i>bebuahan dan</i>  <i>bebijian Ibu</i>  <i>adalah jiwa k</i>  <i>eabadian bagi</i>  <i>semua wujud,</i>  <i>penuh cinta</i>  <i>dan</i>  <i>kedamaian.</i></p>	<p>Tasawuf akhlaki dalam analisis ini adanya bahasa yang digunakan memang perlu pemahaman yang jeli dalam mengetahui maknanya. Namun pada sejatinya puisi ibu ini serta pada bait ini adalah puncak bahwa cinta ibu kepada anak dan cinta anak kepada ibu, sehingga puncak cinta sesungguhnya dalam kebahagiaan itu adalah cinta Allah SWT.</p>	<p>Pada sajak ini mempunyai nilai yang terkandung juga <i>mahabbah</i>, namun definisi mahabbah banyak memiliki tingkatannya dalam bait ini <i>mahabbah</i> yang terkandung adalah <i>mahabbah</i> menjurus pada puncak cinta itu adalah Allah SWT pada karakteristik tasawuf akhlaki.</p>

3. Karakteristik tasawuf dalam puisi berjudul *Kehidupan*.

No	Teks Puisi	Karakteristik Tasawuf	Analisis Kajian
<b>TASAWUF FALSAFI</b>			
1	<i>Dan segala macam pengetahuan akan kosong Bila tidak diringi kerja</i>	Tasawuf falsafi didefinisikan diungkapkan dengan pengungkapan pengungkapan yang samar.	Pada bait ini mengandung nilai tasawuf ikhtiar. Namun dalam bahasa yang digunakan Gibran untuk memahami makna ikhtiar tersebut perlu menggunakan kejelasan dalam memahami yaitu sebagai tasawuf falsafi.
2	<i>Dan segala kerja hanyalah kehampaan Kecuali disertai cinta</i>	Tasawuf falsafi karena mencoba menemukan bahasa akal dalam pengungkapannya.	Dalam bait ini mengandung nilai tasawuf tawakal. Pada bait ini juga menggunakan bahasa yang perlu pemahaman mendalam, sehingga Karakteristik falsafi yaitu menggunakan logika dalam tulisan puisi ini.
3	<i>Maka bila Engkau bekerja dengan cinta Engkau sesungguhnya tengah menambatkan dirimu dengan</i>	Tasawuf falsafi dimana dalam bait ini masuk dalam level tertinggi manusia kehilangan keasadarannya. Karena upaya mensucikan jiwanya secara terus menerus sehingga ia mabuk. Dalam ungkapan	Mengandung nilai tasawuf al ittihad yang menjurus karakteristik pada tasawuf falsafi makna ittihad berarti bersatu dengan wujud Tuhan. Menunjukkan bahwa yang mencintai dan yang dicintai telah

	<i>wujud lain dirimu dan wujud Tuhan.</i>	<p>bait pada puisi ini Gibran menggunakan bahasa yang tinggi sehingga sulit untuk memahaminya. Perlu berulang-ulang membaca serta mengahayati terhadap pesan yang disampaikan dalam puisi ini. Namun sederhananya makna puisi dari bait serta berjudul kehidupan ini adalah kehidupan harus didasari dengan penuh cinta dalam setiap aspek</p>	<p>menjadi satu. Sederhananya bahwa bait serta makna puisi ini. Bahwa kehidupan yang dijalani harus didasari dengan cinta sehingga ketika kita berkehendak kita merasakan kehadiran Allah SWT dalam setiap perjalanan hidup.</p>
--	---	--	--

### 3. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan terdahulu, dapat dipahami bahwa ketiga puisi Kahlil Gibran yang berjudul *Syukur*, *Ibu* dan *Kehidupan* mengandung sembilan nilai tasawuf yaitu *mahabbah*, *zikir*, *syukur*, *tafakur*, *ridho*, *taubat*, *tawakal*, *ikhtiar* dan *ittihad*. Nilai *Syukur* ditemukan dalam puisi *Syukur*,

hususnya pada bait “*Mensyukuri hari baru penuh sinar kecintaan*”. Nilai *zikir* ditemukan dalam puisi *Ibu*, khususnya pada bait “*Ibu merupakan kata tersejuk yang dilantunkan oleh bibir-bibir manusia*”. Nilai *ikhtiar* ditemukan dalam puisi *Kehidupan*, khususnya pada bait “*Dan segala macam pengetahuan akan kosong bila tidak diringi kerja*”. Ketiga puisi Kahlil Gibran ini merincikan *Tasawuf Akhlaki* dan *Tasawuf Falsafi*. Puisi berjudul *Syukur* dan *Ibu* mengandung karakteristik *Tasawuf Akhlaki*. Hal ini

dikarenakan kedua puisi tersebut berorientasi pada perbaikan sikap dan perilaku manusia terhadap Tuhan serta kasih sayang ibu dan anak. Sementara itu puisi berjudul *Kehidupan* mengacu kepada *Tasawuf Falsafi*, karena berorientasi pada mengenal Tuhan melalui pendekatan filsafat dalam bentuk kehidupan nyata.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- ‘Athailah, Ibn. *Mengapa Harus Berserah Diri (Al-Tanwir Fi Isqath Al-Tadbir)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Abduh, Bilif. *Kahlil Gibran, Setitis Air Mata, Seulas Senyum*. Yogyakarta: Checklist, 2019.
- Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al. *SILSILAH HADITS SHAHIH*. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafii, 2015.
- Ammar, Mahmud al-Mishri Abu. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW (Mausu’ah Min Akhlaq Al-Rasul)*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009.
- Ardiyani, Dian. “Maqam-Maqom Dalam Tasawuf, Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja.” *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 168–177.
- Faisal, Bunyamin. “Dimensi Tasawuf Dalam Puisi Acep Zamzam Noor.” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 13, no. 01 (2016): 11–20.
- Fathuna, Fahdah. “Aspek Humanisme Dalam Al-Sabiq Karya Kahlil Gibran.” Universitas Indonesia, Jakarta, 2010.
- Hamdani, Mahbub. “Diskursus Ketuhanan Dalam Puisi Kahlil Gibran (Kajian Hermeneutika Paul Ricouerr).” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf (Haqa’iq Al-Tasawwuf)*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Isnaini, Heri. “Gagasan Tasawuf Pada Kumpulan Puisi Isyarat Karya Kuntowijoyo.” *Semantik* 1, no. 1 (2012).
- Kanafi, Imam. *Ilmu Tasawuf Penguatan Mental Spiritual Dan Akhlaq*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2020.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden Of Truth Mereguk Sari Tasawuf (The Vision and Promise of Sufism, Islam’s Mystical*

- Tradition*). Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.
- Nurdin, Eep Sorwana. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020.
- Saddhono, Kundharu, and Haniah Haniah. "Nuansa Dan Simbol Sufistik Puisi-Puisi Karya Ahmad Mustofa Bisri." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2018): 31–61.
- Syukur, Abdul. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, Dan Tawakkal*. Yogyakarta: Safirah, 2017.
- WM, Abdul Hadi. "TASAWUF DAN SASTRA SUFI." Last modified 2014. Accessed February 10, 2021. <https://www.jendelasastra.com/>.